

Urgensi *Judgment Auditor* dalam Otomatisasi Proses Audit

Authors:

Padma Adriana Sari¹
Sumiadji²
Atika Syuliswati³

Affiliation:

^{1,2,3}Jurusan Akuntansi,
Politeknik Negeri Malang

Corresponding Author:

Padma Adriana Sari

Emails:

padma.adriana.sari@gmail.com

¹

sumiadjimalang@gmail.com²

atikasyuliswati@gmail.com³

Article History:

Received: November 20th, 2021

Revised : May 28th, 2022

Accepted: September 13th, 2022

How to cite this article:

Sari, P. A., Sumiadji., &
Syulistiwati, A. (2022).
Urgensi Judgment Auditor
dalam Otomatisasi Proses
Audit. *Organum: Jurnal
Saintifik Manajemen dan
Akuntansi*, 5(1), 38-49. doi:
<http://doi.org/10.35138/organum.v5i1.218>

Journal Homepage:

<http://ejournal.winayamukti.ac.id/index.php/Organum/index>

Copyright:

© 2022. Published by
Organum: Jurnal Saintifik
Manajemen dan Akuntansi.
Faculty of Economics and
Business. Winaya Mukti
University.

Abstract. *Audit automation helps various stages in the audit process to provide convenience and speed in completing work, including the stages that are usually carried out using judgment. Currently, there have been several studies examining the use of information systems to replace the role of auditors in the audit process. Therefore, this study explores the impact of automation system on the auditor's judgment on the audit process. This study uses a qualitative descriptive method with in-depth interviews with senior auditors in public accounting firms. The results showed that the audit automation process has partially shifted the role of the judgment auditor, but there are still parts in the audit process that cannot be replaced by the system. Some judgments that are required by the auditor and cannot be replaced by the system are sample selections, fieldwork, and opinion determination. At these stages, the auditor needs flexibility to take actions that are in accordance with the audit conditions encountered and cannot be standardized in a standard carried out by the system. Auditors can focus on sharpening judgment skills in the sample selection process, fieldwork, and opinion determination so that it is expected to improve audit quality in the future.*

Keywords: Auditor; judgment; automation system.

Abstrak. Otomatisasi audit membantu berbagai tahapan dalam proses audit sehingga memberikan kemudahan dan kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaan, termasuk tahapan-tahapan yang biasanya dilakukan dengan menggunakan *judgment*. Saat ini telah ada beberapa penelitian yang meneliti mengenai penggunaan sistem informasi untuk menggantikan peran auditor dalam proses audit. Oleh karena itu, penelitian ini menggali penggunaan *judgment* auditor dalam sistem otomatisasi audit. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan sumber data berupa wawancara dengan auditor senior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses otomatisasi audit telah menggeser sebagian peran *judgment* auditor, namun masih ada bagian dalam proses audit yang tidak dapat digantikan oleh sistem. Beberapa *judgment* yang diperlukan oleh auditor dan tidak dapat digantikan oleh sistem adalah pemilihan sampel, *judgment* dalam pekerjaan lapangan, dan penentuan opini. Pada proses ini auditor memerlukan keleluasaan untuk mengambil tindakan-tindakan yang sesuai dengan kondisi audit yang dihadapi. Auditor dapat berfokus pada pengasahan kemampuan *judgment* pada proses pemilihan sampel, pekerjaan lapangan dan penentuan opini sehingga diharapkan dapat semakin meningkatkan kualitas audit di masa mendatang.

Kata Kunci: Auditor; *judgment*; otomatisasi.

Pendahuluan

Audit *judgment* memegang peranan yang penting pada proses audit. Audit *judgment* merupakan sebuah pertimbangan dari persepsi dan hasil dalam

menanggapi informasi yang diperoleh, ditambah dengan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seorang auditor, sehingga menghasilkan sebuah penilaian yang digunakan oleh auditor (Agoes, 2017). Jamilah, et al., sebagaimana dikutip oleh Gendrianto, et al., (2018) audit *judgment* merupakan kebijakan auditor untuk memberikan sebuah pendapat mengenai hasil dari auditnya yang mengacu pada pembentukan sebuah gagasan, perkiraan atau pendapat tentang suatu objek, status, atau peristiwa.

Rahayu & Utami, (2016) menyampaikan bahwa auditor dalam melakukan audit memiliki tugas untuk memberikan *judgment* dalam menilai risiko dan materialitas, mengumpulkan bukti, dan memutuskan apakah buktinya telah cukup untuk mendukung laporan audit. *Judgment* audit dapat menentukan kualitas dari audit dan kualitas laporan keuangan yang terkait. Selanjutnya, Griffith, et al., sebagaimana dikutip oleh Rahayu & Utami, (2016) menjelaskan bahwa auditor perlu memberikan *judgment* dalam menilai estimasi akuntansi yang wajar, metode akuntansi yang tepat dan menilai pengendalian internal atas laporan keuangan apakah berfungsi secara memadai.

Hasanah & Rosini, (2016) menyampaikan bahwa audit *judgment* diperlukan karena proses audit tidak dilaksanakan terhadap seluruh bukti. Bukti tersebut adalah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan. Hal ini berarti audit *judgment* juga menentukan hasil dari pelaksanaan audit. Hal ini juga didukung oleh Sahifuddin, et al., (2015) yang menyampaikan bahwa profesional *judgment* yang dihasilkan oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit akan memengaruhi tepat atau tidaknya opini.

Sahifuddin, et al., (2015) menyampaikan bahwa profesional *judgment* merupakan sesuatu yang subjektif, artinya setiap auditor dapat

memberikan pemahaman ataupun persepsi yang berbeda terhadap sebuah permasalahan yang sama. Hal ini disebabkan karena adanya unsur perasaan, insting, karakter, serta pengalaman yang berbeda-beda dari setiap individu yang berperan pada proses pembentukan suatu keputusan profesional *judgment* auditor. Selain itu, secara umum terdapat beberapa faktor yang memengaruhi audit *judgment* yang dihasilkan oleh auditor, seperti tekanan ketaatan yang dialami oleh auditor, kompleksitas tugas yang dikerjakan, serta pengalaman dari auditor tersebut (Sahifuddin, et al., 2015).

Audit *judgment* dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang bersifat teknis maupun nonteknis. Dari berbagai aspek yang memengaruhi audit *judgment*, aspek perilaku individu sering dijadikan perhatian oleh para praktisi akuntansi ataupun dari akademisi. Auditor harus dituntut untuk bersikap profesional untuk mencegah terjadinya kegagalan audit. Rahayu dkk, dalam Gendrianto, et al., (2018) menyatakan bahwa sikap profesionalisme ini telah menjadi pembahasan yang kritis pada profesi akuntan, karena dapat menggambarkan kinerja dari akuntan tersebut. Faktor lain yang dapat memengaruhi audit *judgment* adalah kompleksitas tugas. Kepribadian seorang auditor dalam menyikapi pekerjaan yang ditekuninya akan dipengaruhi oleh tingkat kesulitan dan kerumitan tugas yang dikerjakan. Hal ini sangat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh auditor tersebut pada saat memberikan opini audit pada laporan keuangan perusahaan (Gendrianto, et al., 2018).

Gendrianto, et al., (2018) menyampaikan bahwa klien dapat memengaruhi auditor dalam memberikan opininya pada saat memeriksa laporan keuangan sebuah perusahaan. Padahal pihak manajemen perusahaan menginginkan hasil laporan keuangan yang diaudit tidak mengandung unsur

kecurangan yang dilakukan oleh pihak perusahaan itu sendiri. Menurut Gendrianto, et al., (2018) selain klien, atasan dari auditor juga dapat memberikan pengaruh dalam mengambil keputusan. Perbedaan pendapat antara atasan dengan auditor akan berdampak pada audit *judgment*.

Banyaknya faktor yang memengaruhi *judgment* auditor ini menimbulkan berbagai kemungkinan penyimpangan yang terjadi yang dapat menyebabkan penurunan terhadap kualitas audit. Hal ini didukung oleh Soeprajitno, (2019) yang menyatakan bahwa pelaksanaan audit saat ini yang dilakukan menghabiskan waktu yang lama dan masih sering mengalami kegagalan dalam mendeteksi kecurangan.

Saat ini, sebagian besar proses bisnis menggunakan proses otomatisasi, dan bisnis terus berinvestasi dalam memelihara dan memperluas otomatisasi ini melalui akuisisi teknologi komputer, telekomunikasi dan lainnya. Otomatisasi digunakan dalam berbagai sistem perusahaan seperti perencanaan sumber daya perusahaan, pergudangan data, rantai pasokan manajemen, dan manajemen hubungan pelanggan (Alles, et al., 2008). Oleh karena itu, hal ini menyebabkan proses audit juga perlu menyesuaikan dengan penggunaan sistem otomatisasi dalam proses auditnya. Elisabeth, (2019) dan Noviyari, (2007) menyampaikan bahwa perubahan proses akuntansi dengan menggunakan sistem komputerisasi, akan memengaruhi proses audit karena audit merupakan sebuah bidang praktik yang menggunakan produk dari akuntansi yaitu laporan keuangan.

Semakin banyak kantor akuntan publik yang telah menggunakan otomatisasi pada prosedur audit yang dilakukan (Gunz & Thorne, (2020); Adrian, (2020); Manson, et al., (2000). Prediksi yang dilakukan oleh PWC sebagaimana dikutip oleh Gunz & Thorne, (2020) menyebutkan bahwa di

tahun 2030 sekitar 40-90% dari fungsi akuntansi akan digantikan oleh teknologi. Gunz & Thorne, (2020) menyampaikan bahwa adanya jumlah data yang terus meningkat secara drastis serta keterbatasan metode tradisional yang tidak memungkinkan untuk memenuhi target titik dan batas waktu yang diberikan, membuat auditor harus menggunakan metode yang lebih efektif dan akurat. Otomatisasi audit merupakan solusi untuk melaksanakan proses audit secara otomatis dengan teknologi. Gunz & Thorne, (2020) menyampaikan bahwa akuntan dan auditor telah meningkatkan penggunaan teknologi pada proses pekerjaan mereka sebagai sebuah usaha untuk melakukan standarisasi dan mengelola alur informasi dalam perusahaan mereka. Manson, et al., (2000) menjelaskan bahwa penggunaan IT dapat meningkatkan kualitas pekerjaan seorang akuntan dan juga dapat meningkatkan produktivitas mereka.

Berkembangnya penggunaan teknologi dalam proses audit menimbulkan penelitian-penelitian baru dalam bidang teknologi audit. Telah ada beberapa penelitian mengenai penggunaan sistem otomatisasi untuk menggantikan keseluruhan peran auditor dalam proses audit. Salah satunya adalah penelitian dari Soeprajitno, (2019) yang menyampaikan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) akan dapat memiliki kemampuan untuk menemukan kecurangan serta menghasilkan opini audit. Soeprajitno selanjutnya menyampaikan bahwa AI nantinya juga akan dapat menggantikan peran auditor dalam memberikan *judgment*.

Sistem otomatisasi audit memang membantu berbagai tahapan dalam proses audit sehingga memberikan kemudahan dan kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaan, termasuk proses yang biasa dilakukan dengan *judgment*. Indarto dalam Limen, et al., (2017) menyampaikan bahwa sebelum adanya otomatisasi, auditor menggunakan

judgment dalam mengevaluasi pengendalian internal, menilai risiko audit, merancang, dan menilai serta melaporkan aspek ketidakpastian. Apabila sistem yang ada dapat menggantikan sebagian proses *judgment* maka auditor saat ini dapat berfokus mengasah kemampuan yang masih diperlukan dalam proses audit.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses otomatisasi audit dapat menggantikan peran dari *judgment* auditor. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa penting penggunaan *judgment* auditor dalam proses audit dengan bantuan sistem otomatisasi. Penelitian sebelumnya mengenai penggunaan sistem otomatisasi audit telah banyak dilakukan (Alles, et al., 2018; Libby & Witz, 2020; Manson, et al., 2000; Adrian, 2020). Namun pengaruh proses otomatisasi terhadap *judgment* auditor masih belum banyak ditemukan. Dengan mengetahui mengenai pergeseran peran *judgment*, auditor dapat berfokus mengasah kemampuan untuk memberikan *judgment* pada poin-poin yang masih diperlukan. Pengasahan kemampuan auditor untuk melakukan *judgment* diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas audit. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Urgensi *Judgment* Auditor dalam Otomatisasi Proses Audit”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggali urgensi *judgement* auditor dalam penggunaan otomatisasi audit. Sugiyono, (2018) menyampaikan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk melakukan penelitian pada keadaan obyek yang alamiah, dan peneliti menjadi instrumen kunci. Selain itu, pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive* dan *snowball*, sifat analisis data adalah

induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih berfokus pada makna dibandingkan generalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada penggalian informasi mengenai urgensi *judgment* pada proses otomatisasi audit, dan tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi pada hasil penelitian yang diperoleh.

Penelitian dilakukan dengan wawancara bersama tiga narasumber, yaitu satu auditor dengan jabatan auditor senior di KAP Big Four di Jakarta, satu auditor di salah satu KAP 10 besar di Jakarta, serta satu auditor dengan jabatan supervisor di KAP lokal Malang. Pemilihan narasumber tersebut karena kemudahan akses data dan hubungan relasi yang cukup erat dengan para auditor tersebut, sehingga memudahkan penggalian informasi melalui wawancara yang mendalam. Peneliti menyampaikan ke narasumber bahwa data yang diberikan bersifat rahasia dan nama auditor pada penelitian ini disamarkan menjadi Ibu Mira, Ibu Lita, dan Bapak Andi.

Masih minimnya penggunaan otomatisasi audit menyebabkan sedikitnya responden yang dapat ditemukan. Narasumber yang dipilih adalah auditor yang telah cukup lama bekerja di KAP yang telah mengalami proses audit secara manual dan secara sistem, agar dapat menjelaskan perbedaan di antara keduanya. Bapak Andi bekerja di KAP lokal di Malang selama kurang lebih 6 tahun, yang dulunya menggunakan proses manual dan pada 2 tahun terakhir ini menggunakan sistem otomatisasi audit. Bu Mira dulunya bekerja di KAP lokal Malang yang menggunakan sistem manual dan saat ini bekerja di KAP Big Four selama 6 tahun yang menggunakan bantuan audit *tools* untuk proses otomatisasi pada sebagian proses auditnya. Sedangkan Bu Lita bekerja di KAP 10 besar di Jakarta.

Wawancara kepada narasumber dilakukan secara *online* melalui telepon

dengan media WhatsApp karena adanya situasi pandemi yang mengharuskan untuk menjaga jarak. Hal ini dilakukan agar narasumber merasa nyaman pada saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pertanyaan yang diajukan kepada narasumber adalah mengenai penggunaan otomatisasi dalam proses audit serta dampak otomatisasi tersebut terhadap *judgment* auditor.

Pada penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

1. Merencanakan pertanyaan kepada responden
Pertanyaan disusun sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara yang dilakukan adalah semi terstruktur dan pertanyaan dikirimkan terlebih dahulu kepada responden.
2. Menentukan jumlah responden
Jumlah responden adalah tiga auditor, yaitu satu auditor dengan jabatan auditor senior di KAP Big Four di Jakarta, satu auditor di salah satu KAP 10 besar di Jakarta, serta satu auditor dengan jabatan supervisor di KAP lokal Malang. Responden yang dipilih adalah auditor senior dan supervisor karena mereka adalah yang mengambil *judgment* dalam proses audit.
3. Melakukan wawancara melalui telepon
Wawancara dilakukan melalui telepon karena sedang dalam masa pandemi.
4. Melakukan olah data
Tahapan yang dilakukan pada penelitian kualitatif menurut Sekaran & Bougie, (2016) adalah mengelola data, memecah data tersebut ke dalam unit yang dapat dikelola, melakukan sintesa, mencari dan menemukan pola, mencari informasi penting dan hal baru yang diperoleh, dan memutuskan apa yang disampaikan dalam penelitian.
5. Mengambil kesimpulan.

Beberapa pertanyaan yang diajukan ke responden yaitu sebagai berikut.

1. Apakah KAP anda melakukan otomatisasi dalam proses audit?
2. Apakah otomatisasi dilakukan untuk semua klien?
3. Otomatisasi dalam proses apa yang terjadi? Apakah terjadi di dalam proses:
 - a. perencanaan: pengukuran risiko, pemahaman bisnis klien, pembuatan rencana audit, materialitas?
 - b. pelaksanaan: pelaksanaan uji audit (uji analitis, uji substantif) pengambilan sampel, mengumpulkan bukti?
 - c. pengambilan kesimpulan: penentuan opini audit?
4. Apakah otomatisasi tersebut memengaruhi *judgment* auditor? Dalam hal apa?
5. Apakah sistem otomatisasi tersebut dapat menggantikan peran manusia secara keseluruhan dalam proses audit?

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan Otomatisasi Proses Audit di KAP

Otomatisasi proses audit merupakan pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pelaksanaan audit. Pada wawancara awal dengan responden, peneliti menanyakan mengenai seberapa banyak peran dari *software* yang digunakan dalam proses audit yang mereka lakukan sehari-hari. Pak Andi menyatakan bahwa di KAP tempat beliau bekerja, sistem informasi digunakan untuk semua klien auditnya. Sistem ini digunakan sejak 2 tahun yang lalu karena diterapkan oleh KAP afiliasinya di Australia. Sistem otomatisasi digunakan pada hampir semua proses audit yaitu dari awal perencanaan sampai dengan sebelum finalisasi draf.

Pada KAP Bu Mira, disampaikan bahwa *audit tools* digunakan sebagai alat

bantu dalam proses audit, namun tidak untuk semua klien. Proses otomatisasi dilakukan pada perencanaan audit, yaitu untuk menyatakan perusahaan layak diaudit atau tidak. Pada klien yang tidak memiliki sistem akuntansi yang rumit, digunakan proses audit konvensional tanpa bantuan sistem. Pada KAP Bu Lita, *software* audit digunakan dalam proses perencanaan audit yaitu untuk menghitung risiko audit, jumlah sampel, dan sampel mana yang perlu dipilih pada proses audit yang dilakukan.

Setelah menanyakan mengenai penggunaan sistem otomatisasi audit, peneliti menanyakan lebih rinci mengenai penggunaan otomatisasi dalam proses audit di masing-masing KAP. Proses audit menurut Arens, (2012) terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian audit. Pemanfaatan teknologi informasi dalam otomatisasi proses audit pada ketiga responden dijelaskan sebagai berikut:

a. penggunaan proses otomatisasi dalam *pre-engagement*.

Berdasarkan hasil wawancara, proses otomatisasi digunakan mulai dari *pre-engagement* yaitu sebelum auditor setuju untuk mengambil proyek audit tersebut. Auditor *incharge* bertugas mengisi *software* audit yaitu mengenai independensi, situasi bisnis sejenis saat ini, *current issue*, dan hubungan auditor atau anggota tim yang dapat menimbulkan distorsi pada independensi. Setelah dilakukan pengisian data perusahaan yang mengajukan proses audit, *software* akan menilai kelayakan perusahaan tersebut untuk dilakukan proses audit.

Sebelum adanya sistem informasi audit, proses seleksi klien ini biasanya dilakukan oleh auditor dengan menggunakan *judgment*. Adanya bantuan *software* audit untuk otomatisasi proses seleksi klien ini dapat mengurangi beban pekerjaan auditor, dan juga mengurangi tingkat kecurangan yang

terjadi di awal. Misalnya klien yang tidak layak diaudit tapi datanya dimanipulasi oleh auditor sehingga tetap dilakukan audit.

b. penggunaan proses otomatisasi dalam perencanaan audit

Berdasarkan hasil wawancara dengan KAP Pak Andi, pada proses perencanaan audit anggota tim audit yang bertugas untuk mengolah *software* diminta untuk memasukkan data *trial balance* sesuai dengan format yang diminta *software*. Auditor juga memasukkan risiko-risiko inheren pada *software*. Auditor kemudian menentukan nilai materialitas berdasarkan jumlah aset atau *revenue*. *Software* kemudian akan menghitung berapa jumlah sampel yang perlu diperiksa oleh auditor.

Bu Mira dan Bu Lita menyampaikan jawaban yang serupa, bahwa pada sistem otomatisasi yang digunakan di KAP-nya, sistem menghitung materialitas, risiko, jumlah sampel dan sampel yang perlu diperiksa. Terdapat perbedaan pada KAP Pak Andi dan Bu Mira yaitu pada KAP Pak Andi *software* menghitung jumlah sampel namun tidak memisahkan jumlah sampel yang perlu diperiksa. Sedangkan pada KAP Bu Mira dan Bu Lita, jumlah sampel dan sampel yang perlu diperiksa sudah ditentukan oleh *software*.

c. penggunaan proses otomatisasi dalam pekerjaan lapangan

Pada pekerjaan lapangan, auditor melaksanakan *test of detail* dan *test of control*. Setelah pekerjaan dilaksanakan, kertas kerja dan semua perhitungan auditor dilampirkan pada *software* untuk masing-masing rencana audit yang telah disusun.

Pak Andi menyampaikan, "Saat auditor memasukkan *trial balance* ke dalam sistem, kalau ada transaksi mencurigakan, ada *high risk* yang ditandai sebagai peringatan untuk

diperhatikan oleh auditor. Di tengah proses audit, bagian yang bertanda *high risk* dapat diubah apabila setelah ditelusuri ternyata bukan termasuk *high risk*, atau sebaliknya yang bukan ditandai sebagai *high risk* ternyata merupakan transaksi yang berisiko tinggi karena terdapat penjelasan dari klien.

Pada tahap penyelesaian, *supporting* data dimasukkan ke dalam sistem. Setelah dokumen lengkap, *software* akan menyimpan kertas kerja tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka, proses otomatisasi audit dapat disimpulkan sebagai berikut:

- d. penggunaan proses otomatisasi dalam penyelesaian audit

Tabel 1. Perbandingan Peran Auditor Tanpa Proses Otomatisasi dan dengan Proses Otomatisasi

Proses audit	Tanpa Sistem Otomatisasi	Dengan Sistem Otomatisasi
<i>Pre-engagement</i>	Auditor menggunakan <i>judgment</i> dalam penilaian kelayakan klien untuk diaudit	Data klien dimasukkan dalam <i>software</i> , dan akan dihasilkan penilaian kelayakan klien untuk diaudit oleh <i>software</i>
Perencanaan		
a. Perhitungan Risiko	Auditor menggunakan <i>judgment</i> untuk memperkirakan risiko	Setelah data diinput auditor, <i>software</i> menghitung risiko
b. Perhitungan Materialitas	Auditor menggunakan <i>judgment</i> untuk menentukan perhitungan materialitas dengan aset atau revenue, dan menghitung hasilnya	Auditor menggunakan <i>judgment</i> untuk menentukan materialitas dihitung dengan aset atau <i>revenue</i> , kemudian <i>software</i> menghitung nilai materialitas
c. Perhitungan jumlah sampel	Auditor menghitung jumlah sampel	<i>Software</i> menghitung jumlah sampel
d. Pemilihan sampel	Auditor menggunakan <i>judgment</i> untuk memilih sampel yang diperiksa	Auditor menggunakan <i>judgment</i> untuk memilih sampel; atau <i>software</i> yang memilihkan sampel yang akan diperiksa oleh auditor
Field work		
a. Field work	Auditor menggunakan <i>judgment</i> untuk melakukan penilaian pengendalian internal, uji transaksi dan catatan akuntansi.	Auditor menggunakan <i>judgment</i> untuk melakukan penilaian pengendalian internal, uji transaksi dan catatan akuntansi dibantu oleh <i>software</i> .

b. Pembuatan dan pengisian format kertas kerja	Auditor membuat dan mengisi kertas kerja	Auditor melakukan input hasil audit ke <i>software</i> dan didokumentasikan oleh <i>software</i> tersebut ke dalam format kertas kerja
--	--	--

Penyelesaian audit

a. Format opini	Auditor menyusun format opini	<i>Software</i> menyediakan format opini
b. Penentuan opini	Auditor menggunakan <i>judgment</i> untuk menentukan opini	Auditor menggunakan <i>judgment</i> untuk menentukan opini yang diberikan

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar kegiatan yang dulu dilaksanakan oleh auditor saat ini dibantu oleh *software*, dan bahkan sebagian peran *judgement* digantikan oleh *software*. Oleh karena itu, saat ini auditor dapat berfokus pada bagian proses audit yang memerlukan *judgment* mereka yaitu pada proses pemilihan sampel, *fieldwork* dan penentuan opini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Manson, et al., (2000) yang menjelaskan bahwa adanya penggunaan IT dapat meningkatkan kualitas pekerjaan seorang akuntan dan juga dapat meningkatkan produktivitas mereka, karena dengan adanya *software* dapat mengurangi sebagian pekerjaan auditor, sehingga dapat berfokus pada bagian-bagian yang memerlukan pemikiran lebih mendalam seperti untuk pengambilan *judgment*.

Urgensi *Judgment* Auditor pada Proses Otomatisasi Audit

Semakin meningkatnya penggunaan sistem informasi untuk membantu dalam proses audit menimbulkan pertanyaan mengenai, masihkah diperlukan *judgment* auditor dalam proses audit saat ini. Peneliti menanyakan kepada informan mengenai urgensi *judgment* dalam sistem otomatisasi yang digunakan pada di KAP mereka. Pak Andi menjelaskan bahwa sistem yang digunakan untuk proses audit di KAP-nya masih memerlukan pengambilan keputusan oleh auditor. Sebagaimana dijelaskan pada jawaban

berikut, “Dari *software* yang kita gunakan masih ada tempat *human touch*...kalau materialitas, jumlah sampel dihitung oleh *software*. Tetapi ketika pelaksanaannya dihitung terlalu besar, itu bisa dijustifikasi oleh manajer, bisa di *bypass*. Misal transaksi sama semua bisa dipilih kembali sesuai transaksi. Tidak sampai menentukan sampel mana saja yang perlu dipilih. Hanya jumlah sampel saja yang dihitung oleh system.”

Berdasarkan penjelasan Pak Andi, pada sistem informasi yang digunakan masih diperlukan keterlibatan auditor dalam memutuskan beberapa hal. Contohnya pada proses penghitungan materialitas, auditor dapat memilih akan menggunakan dasar materialitas jumlah aset atau pendapatan. Selain itu, pada proses penentuan sampel yang diperiksa, setelah sistem menghitung jumlah sampel yang perlu diteliti, maka auditor dapat memilih sampel yang diperiksa tersebut dengan pertimbangan tertentu.

Jawaban dari Bu Mira sedikit berbeda untuk penerapan sistem di KAP-nya, sebagaimana disampaikan berikut:

“Jadi di awal ditentukan apakah dalam proses penghitungan sampel dan pemilihan sampel apakah mau menggunakan sistem atau *judgment* saja. Kalau sudah dipikirkan oleh sistem maka harus dilakukan oleh auditor. Karena lebih *strict* kalau di KAP Big Four. Kecuali kalau ada *force major*, misalnya persediaan ternyata sebagian besar rusak. Kalau yang kita periksa perusahaannya

hanya punya persediaan biji besi aja, maka untuk menghitung jumlah persediaan cukup kita lakukan *judgment* aja tidak perlu *sampling*".

Pada penjelasan yang disampaikan Bu Mira, *judgment* auditor ditetapkan di awal sebelum menghitung dan memilih sampel. Pada KAP Pak Andi, sistem otomatis melakukan penghitungan, sedangkan pada KAP Bu Mira masih terdapat celah untuk *judgment* auditor akan memutuskan untuk menggunakan sistem atau tidak untuk menghitung dan memilih sampel. Namun, apabila sistem sudah menghitung dan memilih sampel, auditor harus mengikuti perhitungan dari sistem tersebut. Sedangkan pada KAP Pak Andi, hasil perhitungan sistem masih dapat disesuaikan dengan *judgment* yang ditetapkan oleh auditor.

Proses *judgment* juga masih diperlukan pada *fieldwork* audit. Pada kegiatan *fieldwork*, auditor melakukan penilaian pengendalian internal perusahaan, melakukan uji transaksi dan pemeriksaan bukti-bukti transaksi. Bu Mira menjelaskan bahwa pada proses audit perusahaan yang menggunakan sistem akuntansi, auditor tidak mendapatkan *full access* untuk masuk ke sistem tersebut. Hal ini disebabkan akuntan di perusahaan klien memiliki kekhawatiran apabila auditor diberi akses untuk masuk ke transaksi mereka, maka auditor dapat merubah transaksi yang ada. Oleh karena itu pada proses *fieldwork*, auditor tetap melakukan *vouching* dan *tracing* yang melibatkan *judgment* auditor untuk menentukan kebenaran transaksi, pencatatan dan sebagainya.

Adanya celah pada sistem otomatisasi audit untuk melibatkan *judgment* auditor pada sebagian proses audit sesuai dengan pernyataan Alles, et al., (2008) bahwa program audit dirancang oleh auditor manusia untuk dieksekusi oleh auditor manusia yang dianggap sebagian besar berbagi pengetahuan dan penilaian mereka

sendiri. Oleh karena itu, prosedur audit dalam program ini tidak sepenuhnya formal dan dengan demikian sistem tersebut meninggalkan ruang terbuka yang signifikan untuk interpretasi auditor.

Peneliti menanyakan kepada narasumber mengenai kemungkinan sistem untuk dapat menggantikan proses keseluruhan dari audit tanpa *judgment* auditor. Jawaban yang hampir sama disampaikan oleh kedua responden, yaitu sebagai berikut:

Bu Mira menyampaikan, "Tidak mungkin semua proses audit dilaksanakan pakai sistem, karena masih ada hal-hal yang memerlukan pertimbangan auditor. Kita tidak tahu apakah sistem yang digunakan perusahaan sudah bagus ataupun masih banyak kesalahan. Tidak ada yang 100% benar. Jadi diperlukan *judgment* auditor untuk menemukan penyesuaian."

Pak Andi menjelaskan, "Apakah semua proses audit dapat dilakukan oleh sistem? Tidak bisa karena kita tidak membicarakan *evidence* saja atau bukti fisik, tapi *evidencial*. *Evidencial* adalah keyakinannya auditor. *Evidencial matter* adalah pertimbangan auditor, mempertimbangkan faktor A, B, C dan memakai hati. *Judgment* auditor tidak bisa digantikan dengan mesin. Seperti masa Covid sekarang ada penurunan pendapatan dan piutang tak tertagih tinggi diserahkan ke *software* pasti *warning*, *disclaimer* atau tidak wajar. Itu jika diserahkan *software* akan menjadi kacau. Berjalan beriringan antara sistem dan manusia, tapi tidak dapat digantikan." Penjelasan serupa disampaikan oleh Bu Lita, "Masih banyak proses dalam audit yang memerlukan pertimbangan manusia dan tidak dapat digantikan oleh sistem otomatisasi. Misalnya saja proses rekonsiliasi bank ataupun kebijakan penghapusan aset oleh perusahaan yang memerlukan analisa dari auditor dan komunikasi untuk mencari penjelasan dari klien."

Berdasarkan penjelasan dari ketiga responden, proses audit tidak dapat dilaksanakan secara keseluruhan oleh sistem, namun memerlukan celah untuk auditor memberikan pertimbangan-pertimbangan sesuai kondisi yang dihadapi pada proses audit. Hasil ini bertentangan dengan penelitian terdahulu oleh Soeprajitno, (2019) yang menyampaikan bahwa *Artificial Intelligence* akan dapat memiliki kemampuan untuk menemukan kecurangan, menghasilkan opini audit, serta akan dapat menggantikan peran auditor dalam memberikan *judgment*.

Dampak Penggunaan Sistem Otomatisasi Audit

Adanya sistem otomatisasi pada proses audit memberikan banyak manfaat dalam proses audit. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh responden Pak Andi,

“Sistem ini sangat membantu. Kita merasa aman pada saat audit selesai karena semua terdokumentasi dengan baik dan lengkap. (Kertas kerja) ini akan diminta Kemenkeu. Akuntan Publik yang tanda tangan sekian puluh (kertas kerja) akan diperiksa, dan ketika diperiksa tinggal menunjukkan aplikasi ini. Selain itu, sistem ini membantu memperkecil risiko karena membantu beberapa *judgment*. Yang susun rencana audit itu kan biasanya ketua tim. Semua pemeriksaan analitis dalam sistem itu berdasar komparasi. Apalagi kalau audit tahun kesekian. Kalau ada peningkatan atau penurunan yang signifikan akan di *highlight* kuning. *Supporting (document)* juga selalu diminta untuk dilengkapi oleh sistem. Harus ada *justify* apabila tidak dilampirkan *supporting* yang diminta oleh sistem”.

Berdasarkan penjelasan dari Pak Andi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem otomatisasi berperan besar untuk memastikan kelengkapan dokumentasi kertas kerja sehingga auditor tidak perlu khawatir mengenai kehilangan ataupun kekurangan dalam dokumentasi kertas kerjanya. Hilangnya atau tidak

lengkapnya dokumen dapat berakibat fatal bagi sebuah kantor akuntan publik yang wajib melaporkan kinerjanya secara rutin pada Kemenkeu.

Selain membantu dalam proses dokumentasi, sistem otomatisasi audit juga mendukung dalam proses *judgment* dengan memberikan tanda pada transaksi dengan nilai-nilai yang mencurigakan. Adanya bantuan dari sistem ini dapat meningkatkan kualitas dan ketepatan dari *judgment* yang perlu diambil oleh auditor. Liburd dalam Rahayu & Utami, (2016) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data dengan efektif memiliki potensi penilaian yang lebih baik untuk pengambilan keputusan. Adanya *software* audit dapat membantu auditor untuk mengelola dan menganalisis data sehingga dapat memberikan dasar yang lebih baik untuk mengambil sebuah *judgment*.

Alles, et al., (2008) menyampaikan bahwa penggunaan otomatisasi audit dapat meningkatkan kualitas hasil serta peningkatan kepercayaan dalam audit secara keseluruhan. Hal ini didukung oleh Manson, et al., (2001) yang menyampaikan bahwa penggunaan otomatisasi audit meningkatkan kualitas pekerjaan serta mengurangi biaya yang dikeluarkan dalam proses audit. Vasarhelyi, et al., dalam Alles, et al., (2008) menyampaikan bahwa dengan membebaskan auditor dari melakukan sebagian pekerjaan audit yang dapat diotomatisasi, memungkinkan auditor untuk dapat lebih fokus dan menghabiskan lebih banyak waktu pada area audit yang memiliki risiko tinggi.

Kesimpulan

Saat ini sebagian besar proses audit telah dibantu dengan penggunaan sistem informasi. Sistem ini memberikan kemudahan bagi auditor dan kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaan. Sistem otomatisasi juga berperan besar untuk

memastikan kelengkapan dokumentasi kertas kerja sehingga auditor tidak perlu khawatir mengenai kehilangan ataupun kekurangan dalam dokumentasi kertas kerjanya. Selain membantu dalam proses dokumentasi, sistem otomatisasi audit juga mendukung dalam proses *judgment* dengan memberikan tanda pada transaksi dengan nilai-nilai yang mencurigakan. Adanya bantuan dari sistem ini dapat meningkatkan kualitas dan ketepatan dari *judgment* yang perlu diambil oleh auditor.

Proses otomatisasi audit ini telah menggeser sebagian peran *judgment* auditor, namun masih ada bagian dalam proses audit yang tidak dapat digantikan oleh sistem. Pada sistem otomatisasi audit masih diperlukan celah untuk auditor mengambil keputusan yang fleksibel. Beberapa *judgment* yang diperlukan oleh auditor dan tidak dapat digantikan oleh sistem adalah pemilihan sampel, *fieldwork* dan penentuan opini. Pada tahapan-tahapan ini auditor memerlukan keleluasaan untuk mengambil tindakan-tindakan yang sesuai dengan kondisi audit yang dihadapi dan tidak dapat diseragamkan dalam sebuah standar baku yang dilakukan oleh sistem.

Saat ini auditor dapat berfokus pada kegiatan audit yang memerlukan *judgment* mereka. Kemungkinan penggunaan sistem audit untuk menggantikan keseluruhan proses audit dirasa masih kecil kemungkinannya. Hal ini disebabkan karena masih diperlukannya logika, toleransi dan penyesuaian dengan kondisi yang ada.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah jumlah informan yang hanya sebanyak tiga auditor. Hal ini disebabkan karena pada penelitian ini ditekankan pada penggalian informasi secara mendalam dengan auditor yang telah mengalami proses audit secara tradisional dan dengan sistem otomatisasi. Penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah informan pada KAP yang telah terbiasa

menggunakan sistem pada proses audit mereka, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi.

Daftar Pustaka

- Adrian, A. (2020) Pemanfaatan Robot Process Automation dalam Audit Keuangan. *JISAMAR (Journal of Information Sistem, Applied, Management, Accounting and Research)*, 4(3), 112-116. Diakses dari <https://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/251>
- Agoes, S. (2017) *AUDITING: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Alles, M. G., Kogan, A., & Vasarhelyi, M. A. (2008) *Audit Automation for Implementing Continuous Auditing: Principles and Problems*. (Department of Accounting, Business Ethics & Information Systems, 180 University Ave). Diakses dari <http://raw.rutgers.edu/MiklosVasarhelyi/Resume%20Articles/RESEARCH%20&%20WORKING%20PAPERS/audit%20automation.pdf>
- Arens, A. A. (2012). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. Boston: Prentice Hall.
- Elisabeth, D. M. (2019). Kajian Terhadap Peranan Teknologi Informasi dalam Perkembangan Audit Komputerisasi (Studi Kajian Teoritis). *Methomika: Jurnal Manajemen Informatika & Komputerisasi Akuntansi*, 3(1), 40-53. Diakses dari <https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/methomika/article/view/175>
- Gendrianto, G., Rustandi, B., & Mutaqien, T. Z. (2018) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Judgment. *Jurnal SIKAP (Sistem*

- Informasi, Keuangan, Auditing dan Perpajakan*), 3(1), 37-48. doi: <https://doi.org/10.32897/jsikap.v3i1.98>
- Gunz, S., & Thorne, L. (2020) Thematic Symposium: The Impact of Technology on Ethics, Professionalism and Judgment in Accounting. *Journal of Business Ethics*, 167, 153–155. doi: <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04404-4>
- Hasanah, N., & Rosini, I. (2016). Determinan Audit Judgment: Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 9(2), 185–194. doi: <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/akuntabilitas/article/view/4022>
- Libby, R., & Witz, P. (2020). Can Artificial Intelligence Reduce the Effect of Independence Conflicts on Audit Firm Liability? Diakses dari <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3734629>
- Limen, M. M. P., Karamoy H., & Gamaliel, H. (2017) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Judgment Pada Auditor. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 224-230. doi: <https://doi.org/10.32400/gc.12.2.17547.2017>
- Manson, S., McCartney, S., & Sherer, M. (2001). Audit automation as control within audit firms. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 14(1), 109-130. doi: <https://doi.org/10.1108/09513570110381097>
- Noviari, N. (2007). Pengaruh Kemajuan Teknologi Informasi Terhadap Perkembangan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis (JIAB)*, 2(1), 2303-1018. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/2545>
- Rahayu, S., & Utami, I. (2016) Ambiguitas Informasi pada Pengambilan Keputusan Audit. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 16(2), 163-172. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/jab.v16i2.204>
- Sahifuddin, A., Haryadi, B., & Zuhdi, R. (2015). Mengurai Profesional Judgement Auditor dalam Proses Audit Laporan Keuangan. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan 16-19 September 2015*. Diakses dari <http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA%20XVIII/makalah/147.pdf>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016) *Research Methods for Business: A skill Building Approach*. New York: John wiley@Sons.
- Soeprajitno, R. R. W. N. (2019). Potensi Artificial Intelligence (AI) Menerbitkan Opini Auditor? *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 4(1), 560-573. doi: <http://dx.doi.org/10.31093/jraba.v4i1.142>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.